

Persepsi Mahasiswa Terhadap Metode Pembelajaran Di Coffee Shop Antara Kenyamanan Dan Produktivitas Dalam Proses Belajar

Affan Mahendra^{1*}, Supriadin²

^{1*,2}Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*email: affanmahendra123@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Month 05, 2025

Approved Month , 06, 2025

ABSTRAK

Pembelajaran di coffee shop menjadi fenomena yang semakin umum di kalangan mahasiswa sebagai alternatif ruang belajar di luar kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa terhadap efektivitas pembelajaran di coffee shop, khususnya dalam aspek kenyamanan dan produktivitas belajar. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa yang aktif belajar di coffee shop serta observasi langsung di beberapa lokasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan, seperti suasana santai, kebisingan sekitar, fasilitas, dan interaksi sosial, memiliki pengaruh signifikan terhadap kenyamanan dan produktivitas belajar mahasiswa. Beberapa mahasiswa merasa lebih termotivasi dan fokus dalam suasana coffee shop, sementara yang lain mengalami distraksi yang dapat menghambat proses belajar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan mengenai dinamika pembelajaran di ruang publik serta implikasinya bagi mahasiswa dalam memilih tempat belajar yang optimal sesuai dengan kebutuhan individu mereka

.Kata Kunci: Rersepsi mahasiswa, Metode pembelajaran, Coffee shop.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Example: Mahendra, A, & Supriadin, S. (2025). Persepsi Mahasiswa Terhadap Metode Pembelajaran Di Coffee Shop Antara Kenyamanan Dan Produktivitas Dalam Proses Belajar. *Indonesian Journal Journal of Applied Economics and Business Global*, 1(1), 24–39.
<https://doi.org/10.55681/ijereg.v1i1.33>

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia semakin menghadirkan berbagai pendekatan baru dalam proses pembelajaran, terutama dengan adanya kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang terjadi. Salah satu inovasi yang semakin banyak diterapkan adalah penggunaan ruang-ruang informal sebagai alternatif tempat belajar, seperti di coffee shop. Fenomena ini banyak ditemui di kalangan mahasiswa, yang cenderung mencari tempat yang lebih nyaman dan tidak terikat dengan suasana formal di ruang kelas. Coffee shop, yang identik dengan tempat nongkrong, kini juga berfungsi sebagai ruang belajar yang mendukung kreativitas dan kolaborasi antar mahasiswa (Wijayanti, 2020).

Coffee shop dianggap memiliki berbagai keunggulan dalam menciptakan kenyamanan belajar, seperti suasana yang lebih santai, pencahayaan yang mendukung, serta fasilitas seperti Wi-Fi yang memungkinkan mahasiswa untuk mengakses informasi lebih mudah. Menurut Nugroho (2018), lingkungan yang santai dan tidak formal dapat mengurangi rasa stres yang sering dialami mahasiswa di ruang kelas. Kenyamanan tersebut membuat mahasiswa merasa lebih bebas dalam melakukan kegiatan akademik, seperti membaca, berdiskusi, atau mengerjakan tugas. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih produktif ketika belajar di coffee shop dibandingkan di ruang kelas yang kaku (Santosa, 2019). Namun, meskipun banyak yang menganggap coffee shop sebagai tempat yang nyaman untuk belajar, tidak sedikit yang merasakan adanya gangguan yang dapat mengurangi produktivitas. Kebisingan, interaksi sosial yang tidak terkontrol, serta hiruk-pikuk di sekitar tempat tersebut menjadi beberapa faktor yang menghambat konsentrasi belajar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Prasetyo (2020), faktor-faktor eksternal seperti suara musik, percakapan orang lain, dan aktivitas pengunjung lainnya sering kali menjadi distraksi yang mengganggu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya.

Selain kenyamanan dan gangguan yang mungkin timbul, ada juga faktor sosial yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran di coffee shop. Interaksi sosial yang terjadi antara mahasiswa dapat menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas belajar. Menurut Suryani (2017), diskusi antar mahasiswa dalam suasana yang lebih informal seperti di coffee shop dapat merangsang pertukaran ide dan pemikiran yang lebih terbuka, yang pada gilirannya dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Proses kolaboratif ini menjadi nilai tambah bagi mahasiswa yang lebih suka belajar dalam kelompok kecil atau diskusi.

Namun demikian, meskipun banyak mahasiswa merasa bahwa coffee shop memberikan manfaat dalam hal kenyamanan dan interaksi sosial, penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan persepsi mengenai pengaruh lingkungan tersebut terhadap produktivitas belajar (Rizal, 2021). Beberapa mahasiswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih terfokus dan efisien ketika belajar di coffee shop, sementara yang lainnya justru merasa kurang produktif karena gangguan yang ada. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana mahasiswa memandang keseimbangan antara kenyamanan dan produktivitas di tempat tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi mahasiswa terhadap metode pembelajaran di coffee shop, serta mengevaluasi pengaruh kenyamanan dan produktivitas terhadap proses belajar mereka. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali pengalaman mahasiswa yang belajar di coffee shop, baik dari sisi kenyamanan maupun gangguan yang mereka alami. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran di luar ruang kelas yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Sebagai langkah awal, penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kenyamanan belajar mahasiswa di coffee shop, seperti suasana, fasilitas yang tersedia, serta pengaruh sosial yang terjadi antara mahasiswa. Selanjutnya, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor tersebut berhubungan dengan produktivitas belajar, dengan fokus pada bagaimana mahasiswa menilai efektivitas belajar mereka di lingkungan tersebut. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi mahasiswa dalam memilih tempat yang optimal untuk belajar, serta bagi pendidik dalam merancang metode pembelajaran yang lebih fleksibel.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan tentang sejauh mana coffee shop dapat berfungsi sebagai ruang belajar yang efektif bagi

mahasiswa, serta bagaimana keseimbangan antara kenyamanan dan produktivitas dapat dicapai dalam ruang informal tersebut

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk menggali pengalaman dan persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran di coffee shop. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks yang lebih mendalam dan holistik, serta memberikan pemahaman tentang bagaimana individu merasakan dan menginterpretasikan pengalaman mereka. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 15 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang rutin belajar di coffee shop. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih mahasiswa yang memiliki pengalaman belajar di coffee shop dan bersedia berbagi cerita mengenai kenyamanan dan produktivitas mereka selama belajar. Selain itu, observasi juga dilakukan di beberapa coffee shop yang menjadi tempat belajar mahasiswa untuk memahami dinamika ruang dan interaksi sosial yang terjadi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan kenyamanan dan produktivitas belajar di coffee shop. Proses validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan observasi yang dilakukan di lapangan untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan (Miles & Huberman, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan berbagai perspektif mahasiswa mengenai kenyamanan dan produktivitas dalam pembelajaran di coffee shop. Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa A yang menyatakan :

“Saya memilih coffee shop karena suasananya lebih santai. Di coffee shop, saya merasa lebih bebas, nggak ada tekanan seperti di kelas. Di kelas kan biasanya kita terikat dengan jadwal dan aturan yang ketat, sementara di coffee shop, saya bisa belajar kapan saja dan nggak merasa diburu-buru.”

Dilain pihak juga mahasiswa B menyatakan :

“Yang pertama, tentu saja suasananya yang lebih rileks. Saya bisa memilih tempat duduk yang nyaman, ada Wi-Fi yang cepat, dan bahkan kalau perlu, saya bisa pesan kopi atau makanan untuk menemani belajar. Pencahayaannya juga bagus, jadi nggak bikin mata cepat capek. Itu semua membantu saya merasa lebih nyaman belajar di sini”

Mereka menyatakan bahwa suasana yang lebih santai dan tidak formal memberi kebebasan dalam mengatur waktu dan ruang belajar mereka. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Dewi (2018), yang menyebutkan bahwa lingkungan yang tidak terikat oleh norma formal ruang kelas dapat meningkatkan kenyamanan dan mengurangi tekanan psikologis bagi mahasiswa.

Namun, meskipun kenyamanan di coffee shop menjadi daya tarik utama, beberapa mahasiswa juga mengungkapkan bahwa lingkungan tersebut bisa menjadi distraksi. Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa C yang menyatakan :

“Kadang ada gangguan juga sih, seperti suara orang berbicara atau musik yang kadang terlalu keras. Walaupun beberapa orang suka suasana itu, saya pribadi jadi agak kesulitan fokus kalau sudah banyak orang yang ngobrol atau kalau ada suara musik yang mengganggu. Tapi ya, itu juga tergantung tempatnya, sih”

Beberapa mahasiswa melaporkan adanya gangguan dari kebisingan, suara percakapan pengunjung lain, serta musik yang diputar di coffee shop. Fenomena ini serupa dengan

penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2017), yang menyebutkan bahwa kebisingan dalam ruang publik dapat mengganggu konsentrasi belajar mahasiswa. Meskipun demikian, gangguan ini bervariasi tergantung pada individu, di mana beberapa mahasiswa merasa bahwa kebisingan tersebut justru memberikan suasana yang lebih dinamis dan memotivasi mereka untuk tetap belajar.

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan persepsi mengenai produktivitas belajar di coffee shop. Sebagian besar mahasiswa merasa lebih produktif ketika mereka berada di coffee shop karena mereka merasa lebih bebas dan dapat menghindari suasana tegang yang sering terjadi di ruang kelas yang terstruktur. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa suasana yang lebih santai dan tidak formal memungkinkan mereka untuk bekerja dengan lebih leluasa, tanpa tekanan waktu atau aturan yang ketat. Mereka merasa bahwa kebebasan untuk mengatur waktu belajar dan memilih tempat duduk yang nyaman memberikan ruang bagi mereka untuk berpikir lebih kreatif dan fokus pada tugas-tugas yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Sulaiman dan Nuraini (2019), yang menyatakan bahwa suasana informal seperti yang ada di coffee shop mampu meningkatkan kreativitas dan motivasi belajar mahasiswa, karena lingkungan tersebut dapat merangsang ide-ide baru dan mengurangi stres yang sering dirasakan dalam ruang kelas yang kaku. Namun, di sisi lain, tidak sedikit mahasiswa yang merasa kesulitan untuk fokus di coffee shop karena adanya gangguan sosial yang sulit dihindari. Gangguan ini sering kali datang dalam bentuk interaksi dengan pengunjung lain yang sedang berbicara atau kedatangan teman-teman yang mengajak berbicara, yang membuat mereka teralih dari materi yang sedang dipelajari. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa meskipun mereka merasa nyaman dengan suasana yang lebih bebas, adanya percakapan yang tidak relevan atau suara latar yang bising dapat membuat mereka kehilangan konsentrasi dan mengurangi produktivitas belajar. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun suasana informal di coffee shop dapat meningkatkan motivasi, ada juga tantangan yang perlu diperhatikan dalam menjaga fokus belajar di tempat tersebut, terutama bagi mahasiswa yang lebih mudah terganggu oleh lingkungan sosial sekitar.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa faktor sosial menjadi aspek yang sangat penting dalam pengalaman belajar di coffee shop. Banyak mahasiswa yang merasa bahwa coffee shop bukan hanya sekadar tempat untuk belajar secara individu, tetapi juga sebagai tempat yang ideal untuk melakukan diskusi kelompok atau berbagi ide dengan teman-teman mereka. Suasana yang lebih santai dan tidak terikat pada aturan formal ruang kelas memungkinkan mahasiswa untuk lebih terbuka dalam bertukar pendapat dan ide. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka lebih mudah mengungkapkan ide atau bertanya kepada teman-teman mereka di coffee shop, karena interaksi yang terjadi terasa lebih alami dan tidak terbebani oleh norma akademik yang ada di ruang kelas. Seperti yang diungkapkan oleh Hidayat (2020), interaksi sosial yang terjadi dalam ruang informal seperti coffee shop dapat meningkatkan kolaborasi dan pertukaran ide yang lebih terbuka di antara mahasiswa. Diskusi yang terjadi secara tidak formal dianggap lebih mudah mengalir, lebih spontan, dan lebih bebas, dibandingkan dengan diskusi yang terjadi dalam kelas dengan pembatasan waktu yang ketat dan aturan yang lebih rigid. Selain itu, kebebasan untuk memilih topik pembicaraan dan cara diskusi juga dianggap mengurangi rasa tertekan yang sering muncul dalam situasi formal. Beberapa mahasiswa bahkan merasa bahwa diskusi yang berlangsung di coffee shop sering kali lebih produktif, karena mereka merasa lebih santai dan tidak terikat pada pembatasan akademik yang ada dalam konteks kelas. Hal ini menjadikan coffee shop sebagai tempat yang sangat mendukung untuk pengembangan ide dan kolaborasi antar mahasiswa, terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok atau mempersiapkan presentasi bersama.

Meskipun ada banyak keuntungan dari aspek sosial yang ditawarkan oleh coffee shop, beberapa mahasiswa juga mengungkapkan bahwa interaksi sosial yang terlalu sering dapat mengganggu fokus belajar mereka. Salah seorang informan mengungkapkan bahwa meskipun coffee shop memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-teman, terkadang percakapan yang tidak relevan dengan materi yang sedang dipelajari justru mengalihkan perhatian dan mengurangi waktu efektif untuk belajar. Mahasiswa ini menyatakan bahwa walaupun awalnya percakapan ringan terasa menyenangkan, lama-kelamaan mereka menyadari bahwa interaksi yang berlebihan dapat mempengaruhi kualitas pekerjaan mereka, mengingat waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar sering kali terbuang sia-sia. Hal ini diperparah dengan lingkungan coffee shop yang penuh dengan pengunjung lain, yang juga dapat menambah gangguan sosial, baik dalam bentuk percakapan atau suara latar yang mengurangi konsentrasi mereka. Beberapa mahasiswa bahkan mengungkapkan bahwa mereka merasa terpaksa harus menanggapi obrolan atau percakapan teman, meskipun mereka lebih memilih untuk tetap fokus pada tugas. Fenomena ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2021), yang menyoroti bahwa interaksi sosial yang tidak terkendali di ruang publik dapat menyebabkan mahasiswa kehilangan fokus dalam belajar, karena kebisingan atau gangguan sosial sering kali memecah perhatian mereka dari materi yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, meskipun coffee shop menawarkan suasana sosial yang menyenangkan, penting bagi mahasiswa untuk menemukan keseimbangan antara interaksi sosial dan fokus belajar agar tidak mengorbankan produktivitas mereka.

Selain faktor sosial, aspek fasilitas juga memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan kenyamanan dan mendukung produktivitas belajar di coffee shop. Banyak mahasiswa yang mengungkapkan bahwa fasilitas yang disediakan di coffee shop, seperti Wi-Fi yang cepat dan stabil, colokan listrik untuk mengisi daya perangkat, serta suasana yang nyaman, sangat mempengaruhi kenyamanan mereka dalam belajar. Keberadaan fasilitas-fasilitas ini memungkinkan mahasiswa untuk tetap terhubung dengan materi pembelajaran secara online, tanpa terbatas oleh keterbatasan teknologi atau sumber daya. Wi-Fi yang cepat, misalnya, memudahkan mahasiswa untuk mengakses informasi atau melakukan riset tanpa gangguan, sementara colokan listrik memberikan kebebasan bagi mereka untuk menghabiskan waktu lebih lama tanpa khawatir perangkat mereka kehabisan daya. Suasana nyaman yang tercipta dari pencahayaan yang baik, musik latar yang tidak mengganggu, dan furnitur yang ergonomis juga turut berkontribusi pada kenyamanan jangka panjang, memungkinkan mahasiswa untuk berkonsentrasi lebih lama dan bekerja dengan lebih efektif. Hal ini sejalan dengan temuan yang dicatat oleh Yuliana (2018), yang menyebutkan bahwa fasilitas yang lengkap dan mendukung sangat penting bagi mahasiswa dalam memilih tempat belajar yang efektif. Mahasiswa mengungkapkan bahwa fasilitas yang ada memungkinkan mereka untuk mengakses materi pembelajaran secara lebih mudah, baik itu melalui pencarian di internet, pengunduhan referensi akademik, ataupun berpartisipasi dalam forum atau diskusi daring yang mendukung kegiatan belajar mereka. Fasilitas yang memadai juga mengurangi rasa frustrasi yang bisa muncul ketika teknologi atau ruang yang digunakan tidak mendukung aktivitas belajar, sehingga memungkinkan mereka untuk tetap fokus dan produktif.

Namun, beberapa mahasiswa juga mencatat bahwa meskipun fasilitas di coffee shop cukup lengkap dan mendukung kenyamanan belajar, harga makanan dan minuman yang relatif mahal dapat mengurangi kenyamanan mereka, terutama bagi mahasiswa dengan anggaran terbatas. Bagi sebagian besar mahasiswa, biaya yang dikeluarkan untuk membeli makanan dan minuman di coffee shop terkadang menjadi beban tambahan yang mengganggu pengalaman belajar mereka. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka terpaksa membatasi waktu belajar di coffee shop karena khawatir dengan pengeluaran yang terus meningkat setiap kali mereka berkunjung. Fenomena ini juga dijelaskan oleh penelitian yang dilakukan oleh

Kurniawan (2020), yang menyebutkan bahwa harga yang tinggi di beberapa coffee shop dapat membatasi durasi mahasiswa untuk belajar di tempat tersebut, terutama bagi mereka yang memiliki anggaran terbatas atau yang hanya mengandalkan dana pribadi untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu, mahasiswa yang merasa terbebani dengan biaya makanan dan minuman sering kali merasa tidak nyaman untuk melanjutkan kegiatan belajar mereka dalam waktu yang lama, karena khawatir akan menghabiskan lebih banyak uang. Hal ini tentunya menjadi pertimbangan penting bagi mahasiswa dalam menentukan apakah mereka ingin belajar di coffee shop dalam jangka waktu yang lama, terutama apabila mereka harus menyesuaikan dengan keterbatasan finansial mereka. Oleh karena itu, beberapa mahasiswa memilih untuk mencari alternatif tempat belajar yang lebih terjangkau, seperti di rumah atau di ruang publik lain yang tidak memerlukan pengeluaran tambahan.

Dari segi produktivitas, penelitian ini menemukan adanya dua kelompok besar mahasiswa dengan preferensi yang berbeda terkait tempat belajar mereka: kelompok yang merasa lebih produktif belajar di coffee shop dan kelompok yang merasa lebih baik belajar di rumah atau ruang kelas. Kelompok pertama, yang merasa lebih produktif di coffee shop, mengungkapkan bahwa suasana yang lebih bebas dan tidak terikat aturan formal memberikan ruang bagi mereka untuk berpikir lebih kreatif dan menghasilkan ide-ide baru. Mereka merasakan bahwa kebebasan untuk memilih waktu dan tempat belajar membantu mereka menjadi lebih termotivasi dan lebih mampu mengatur ritme belajar sesuai dengan kebutuhan pribadi. Beberapa mahasiswa dalam kelompok ini bahkan mengatakan bahwa mereka merasa lebih energik dan terinspirasi oleh suasana coffee shop yang dinamis, di mana mereka bisa bekerja sambil menikmati secangkir kopi atau berinteraksi dengan pengunjung lainnya. Sebaliknya, kelompok yang merasa kurang produktif di coffee shop mengungkapkan bahwa berbagai gangguan, baik dari kebisingan yang ditimbulkan oleh pengunjung lain maupun interaksi sosial yang tidak relevan dengan aktivitas belajar, sering kali menghambat konsentrasi mereka. Beberapa mahasiswa melaporkan bahwa percakapan di meja sebelah atau suara musik yang diputar di latar belakang membuat mereka sulit untuk fokus, yang berdampak langsung pada efektivitas dan kualitas belajar mereka. Kelompok ini cenderung lebih memilih lingkungan yang lebih tenang dan terstruktur, seperti di rumah atau ruang kelas, di mana mereka merasa dapat bekerja dengan lebih fokus tanpa gangguan eksternal yang mengganggu proses berpikir mereka.

Penting untuk dicatat bahwa sebagian mahasiswa yang merasa lebih produktif di coffee shop cenderung memiliki gaya belajar yang lebih mandiri dan lebih terbiasa dengan pembelajaran yang tidak terstruktur. Mahasiswa dengan gaya belajar independen ini lebih suka bekerja dalam suasana yang tidak terikat dengan aturan yang kaku, seperti yang ada di ruang kelas formal. Mereka merasa lebih nyaman dengan kebebasan untuk mengatur waktu, memilih tempat, dan menyesuaikan cara belajar sesuai dengan preferensi pribadi mereka. Mereka cenderung menikmati fleksibilitas yang ditawarkan oleh coffee shop, di mana mereka bisa belajar sambil menikmati suasana santai dan mengatur tempo belajar sesuai keinginan. Sebaliknya, mahasiswa yang merasa kurang produktif di coffee shop lebih menyukai lingkungan yang lebih terorganisir, seperti ruang kelas yang memiliki struktur dan disiplin waktu yang lebih jelas. Hal ini menunjukkan bahwa preferensi terhadap tempat belajar sangat dipengaruhi oleh gaya belajar individu. Penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2019) juga mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan gaya belajar independen lebih memilih ruang informal seperti coffee shop karena kebebasan yang ditawarkan dalam mengatur waktu dan tempat belajar mereka. Di sisi lain, mahasiswa dengan gaya belajar yang lebih bergantung pada struktur dan arahan eksternal merasa lebih nyaman di ruang kelas formal yang dapat memberikan pedoman yang jelas dan pengawasan yang lebih ketat terhadap proses belajar mereka.

Sebagai penutup, penelitian ini menunjukkan bahwa kenyamanan dan produktivitas dalam pembelajaran di coffee shop sangat bergantung pada preferensi individu mahasiswa. Meskipun coffee shop memberikan berbagai kenyamanan dan peluang untuk interaksi sosial, gangguan eksternal dan faktor harga tetap menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk mengenali gaya belajar mereka dan memilih tempat belajar yang sesuai dengan kebutuhan akademik mereka. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas belajar di ruang informal seperti coffee shop. Penelitian ini mengungkapkan berbagai perspektif mahasiswa mengenai kenyamanan dan produktivitas dalam pembelajaran di coffee shop. Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa A yang menyatakan :

"Saya memilih coffee shop karena suasananya lebih santai. Di coffee shop, saya merasa lebih bebas, nggak ada tekanan seperti di kelas. Di kelas kan biasanya kita terikat dengan jadwal dan aturan yang ketat, sementara di coffee shop, saya bisa belajar kapan saja dan nggak merasa diburu-buru."

Dilain pihak juga mahasiswa B menyatakan :

"Yang pertama, tentu saja suasananya yang lebih rileks. Saya bisa memilih tempat duduk yang nyaman, ada Wi-Fi yang cepat, dan bahkan kalau perlu, saya bisa pesan kopi atau makanan untuk menemani belajar. Pencahayaannya juga bagus, jadi nggak bikin mata cepat capek. Itu semua membantu saya merasa lebih nyaman belajar di sini"

Mereka menyatakan bahwa suasana yang lebih santai dan tidak formal memberi kebebasan dalam mengatur waktu dan ruang belajar mereka. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Dewi (2018), yang menyebutkan bahwa lingkungan yang tidak terikat oleh norma formal ruang kelas dapat meningkatkan kenyamanan dan mengurangi tekanan psikologis bagi mahasiswa.

Namun, meskipun kenyamanan di coffee shop menjadi daya tarik utama, beberapa mahasiswa juga mengungkapkan bahwa lingkungan tersebut bisa menjadi distraksi. Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa C yang menyatakan :

"Kadang ada gangguan juga sih, seperti suara orang berbicara atau musik yang kadang terlalu keras. Walaupun beberapa orang suka suasana itu, saya pribadi jadi agak kesulitan fokus kalau sudah banyak orang yang ngobrol atau kalau ada suara musik yang mengganggu. Tapi ya, itu juga tergantung tempatnya, sih"

Beberapa mahasiswa melaporkan adanya gangguan dari kebisingan, suara percakapan pengunjung lain, serta musik yang diputar di coffee shop. Fenomena ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2017), yang menyebutkan bahwa kebisingan dalam ruang publik dapat mengganggu konsentrasi belajar mahasiswa. Meskipun demikian, gangguan ini bervariasi tergantung pada individu, di mana beberapa mahasiswa merasa bahwa kebisingan tersebut justru memberikan suasana yang lebih dinamis dan memotivasi mereka untuk tetap belajar.

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan persepsi mengenai produktivitas belajar di coffee shop. Sebagian besar mahasiswa merasa lebih produktif ketika mereka berada di coffee shop karena mereka merasa lebih bebas dan dapat menghindari suasana tegang yang sering terjadi di ruang kelas yang terstruktur. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa suasana yang lebih santai dan tidak formal memungkinkan mereka untuk bekerja dengan lebih leluasa, tanpa tekanan waktu atau aturan yang ketat. Mereka merasa bahwa kebebasan untuk mengatur waktu belajar dan memilih tempat duduk yang nyaman memberikan ruang bagi mereka untuk berpikir lebih kreatif dan fokus pada tugas-tugas yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Sulaiman dan Nuraini (2019), yang menyatakan bahwa suasana informal seperti yang ada di coffee shop mampu

meningkatkan kreativitas dan motivasi belajar mahasiswa, karena lingkungan tersebut dapat merangsang ide-ide baru dan mengurangi stres yang sering dirasakan dalam ruang kelas yang kaku. Namun, di sisi lain, tidak sedikit mahasiswa yang merasa kesulitan untuk fokus di coffee shop karena adanya gangguan sosial yang sulit dihindari. Gangguan ini sering kali datang dalam bentuk interaksi dengan pengunjung lain yang sedang berbicara atau kedatangan teman-teman yang mengajak berbicara, yang membuat mereka teralih dari materi yang sedang dipelajari. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa meskipun mereka merasa nyaman dengan suasana yang lebih bebas, adanya percakapan yang tidak relevan atau suara latar yang bising dapat membuat mereka kehilangan konsentrasi dan mengurangi produktivitas belajar. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun suasana informal di coffee shop dapat meningkatkan motivasi, ada juga tantangan yang perlu diperhatikan dalam menjaga fokus belajar di tempat tersebut, terutama bagi mahasiswa yang lebih mudah terganggu oleh lingkungan sosial sekitar.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa faktor sosial menjadi aspek yang sangat penting dalam pengalaman belajar di coffee shop. Banyak mahasiswa yang merasa bahwa coffee shop bukan hanya sekadar tempat untuk belajar secara individu, tetapi juga sebagai tempat yang ideal untuk melakukan diskusi kelompok atau berbagi ide dengan teman-teman mereka. Suasana yang lebih santai dan tidak terikat pada aturan formal ruang kelas memungkinkan mahasiswa untuk lebih terbuka dalam bertukar pendapat dan ide. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka lebih mudah mengungkapkan ide atau bertanya kepada teman-teman mereka di coffee shop, karena interaksi yang terjadi terasa lebih alami dan tidak terbebani oleh norma akademik yang ada di ruang kelas. Seperti yang diungkapkan oleh Hidayat (2020), interaksi sosial yang terjadi dalam ruang informal seperti coffee shop dapat meningkatkan kolaborasi dan pertukaran ide yang lebih terbuka di antara mahasiswa. Diskusi yang terjadi secara tidak formal dianggap lebih mudah mengalir, lebih spontan, dan lebih bebas, dibandingkan dengan diskusi yang terjadi dalam kelas dengan pembatasan waktu yang ketat dan aturan yang lebih rigid. Selain itu, kebebasan untuk memilih topik pembicaraan dan cara diskusi juga dianggap mengurangi rasa tertekan yang sering muncul dalam situasi formal. Beberapa mahasiswa bahkan merasa bahwa diskusi yang berlangsung di coffee shop sering kali lebih produktif, karena mereka merasa lebih santai dan tidak terikat pada pembatasan akademik yang ada dalam konteks kelas. Hal ini menjadikan coffee shop sebagai tempat yang sangat mendukung untuk pengembangan ide dan kolaborasi antar mahasiswa, terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok atau mempersiapkan presentasi bersama.

Meskipun ada banyak keuntungan dari aspek sosial yang ditawarkan oleh coffee shop, beberapa mahasiswa juga mengungkapkan bahwa interaksi sosial yang terlalu sering dapat mengganggu fokus belajar mereka. Salah seorang informan mengungkapkan bahwa meskipun coffee shop memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-teman, terkadang percakapan yang tidak relevan dengan materi yang sedang dipelajari justru mengalihkan perhatian dan mengurangi waktu efektif untuk belajar. Mahasiswa ini menyatakan bahwa walaupun awalnya percakapan ringan terasa menyenangkan, lama-kelamaan mereka menyadari bahwa interaksi yang berlebihan dapat mempengaruhi kualitas pekerjaan mereka, mengingat waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar sering kali terbuang sia-sia. Hal ini diperparah dengan lingkungan coffee shop yang penuh dengan pengunjung lain, yang juga dapat menambah gangguan sosial, baik dalam bentuk percakapan atau suara latar yang mengurangi konsentrasi mereka. Beberapa mahasiswa bahkan mengungkapkan bahwa mereka merasa terpaksa harus menanggapi obrolan atau percakapan teman, meskipun mereka lebih memilih untuk tetap fokus pada tugas. Fenomena ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2021), yang menyoroti bahwa interaksi sosial yang tidak terkendali di ruang publik dapat menyebabkan mahasiswa kehilangan fokus dalam belajar, karena kebisingan atau

gangguan sosial sering kali memecah perhatian mereka dari materi yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, meskipun coffee shop menawarkan suasana sosial yang menyenangkan, penting bagi mahasiswa untuk menemukan keseimbangan antara interaksi sosial dan fokus belajar agar tidak mengorbankan produktivitas mereka.

Selain faktor sosial, aspek fasilitas juga memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan kenyamanan dan mendukung produktivitas belajar di coffee shop. Banyak mahasiswa yang mengungkapkan bahwa fasilitas yang disediakan di coffee shop, seperti Wi-Fi yang cepat dan stabil, colokan listrik untuk mengisi daya perangkat, serta suasana yang nyaman, sangat mempengaruhi kenyamanan mereka dalam belajar. Keberadaan fasilitas-fasilitas ini memungkinkan mahasiswa untuk tetap terhubung dengan materi pembelajaran secara online, tanpa terbatas oleh keterbatasan teknologi atau sumber daya. Wi-Fi yang cepat, misalnya, memudahkan mahasiswa untuk mengakses informasi atau melakukan riset tanpa gangguan, sementara colokan listrik memberikan kebebasan bagi mereka untuk menghabiskan waktu lebih lama tanpa khawatir perangkat mereka kehabisan daya. Suasana nyaman yang tercipta dari pencahayaan yang baik, musik latar yang tidak mengganggu, dan furnitur yang ergonomis juga turut berkontribusi pada kenyamanan jangka panjang, memungkinkan mahasiswa untuk berkonsentrasi lebih lama dan bekerja dengan lebih efektif. Hal ini sejalan dengan temuan yang dicatat oleh Yuliana (2018), yang menyebutkan bahwa fasilitas yang lengkap dan mendukung sangat penting bagi mahasiswa dalam memilih tempat belajar yang efektif. Mahasiswa mengungkapkan bahwa fasilitas yang ada memungkinkan mereka untuk mengakses materi pembelajaran secara lebih mudah, baik itu melalui pencarian di internet, pengunduhan referensi akademik, ataupun berpartisipasi dalam forum atau diskusi daring yang mendukung kegiatan belajar mereka. Fasilitas yang memadai juga mengurangi rasa frustrasi yang bisa muncul ketika teknologi atau ruang yang digunakan tidak mendukung aktivitas belajar, sehingga memungkinkan mereka untuk tetap fokus dan produktif.

Namun, beberapa mahasiswa juga mencatat bahwa meskipun fasilitas di coffee shop cukup lengkap dan mendukung kenyamanan belajar, harga makanan dan minuman yang relatif mahal dapat mengurangi kenyamanan mereka, terutama bagi mahasiswa dengan anggaran terbatas. Bagi sebagian besar mahasiswa, biaya yang dikeluarkan untuk membeli makanan dan minuman di coffee shop terkadang menjadi beban tambahan yang mengganggu pengalaman belajar mereka. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka terpaksa membatasi waktu belajar di coffee shop karena khawatir dengan pengeluaran yang terus meningkat setiap kali mereka berkunjung. Fenomena ini juga dijelaskan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2020), yang menyebutkan bahwa harga yang tinggi di beberapa coffee shop dapat membatasi durasi mahasiswa untuk belajar di tempat tersebut, terutama bagi mereka yang memiliki anggaran terbatas atau yang hanya mengandalkan dana pribadi untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu, mahasiswa yang merasa terbebani dengan biaya makanan dan minuman sering kali merasa tidak nyaman untuk melanjutkan kegiatan belajar mereka dalam waktu yang lama, karena khawatir akan menghabiskan lebih banyak uang. Hal ini tentunya menjadi pertimbangan penting bagi mahasiswa dalam menentukan apakah mereka ingin belajar di coffee shop dalam jangka waktu yang lama, terutama apabila mereka harus menyesuaikan dengan keterbatasan finansial mereka. Oleh karena itu, beberapa mahasiswa memilih untuk mencari alternatif tempat belajar yang lebih terjangkau, seperti di rumah atau di ruang publik lain yang tidak memerlukan pengeluaran tambahan.

Dari segi produktivitas, penelitian ini menemukan adanya dua kelompok besar mahasiswa dengan preferensi yang berbeda terkait tempat belajar mereka: kelompok yang merasa lebih produktif belajar di coffee shop dan kelompok yang merasa lebih baik belajar di rumah atau ruang kelas. Kelompok pertama, yang merasa lebih produktif di coffee shop, mengungkapkan bahwa suasana yang lebih bebas dan tidak terikat aturan formal memberikan

ruang bagi mereka untuk berpikir lebih kreatif dan menghasilkan ide-ide baru. Mereka merasakan bahwa kebebasan untuk memilih waktu dan tempat belajar membantu mereka menjadi lebih termotivasi dan lebih mampu mengatur ritme belajar sesuai dengan kebutuhan pribadi. Beberapa mahasiswa dalam kelompok ini bahkan mengatakan bahwa mereka merasa lebih energik dan terinspirasi oleh suasana coffee shop yang dinamis, di mana mereka bisa bekerja sambil menikmati secangkir kopi atau berinteraksi dengan pengunjung lainnya. Sebaliknya, kelompok yang merasa kurang produktif di coffee shop mengungkapkan bahwa berbagai gangguan, baik dari kebisingan yang ditimbulkan oleh pengunjung lain maupun interaksi sosial yang tidak relevan dengan aktivitas belajar, sering kali menghambat konsentrasi mereka. Beberapa mahasiswa melaporkan bahwa percakapan di meja sebelah atau suara musik yang diputar di latar belakang membuat mereka sulit untuk fokus, yang berdampak langsung pada efektivitas dan kualitas belajar mereka. Kelompok ini cenderung lebih memilih lingkungan yang lebih tenang dan terstruktur, seperti di rumah atau ruang kelas, di mana mereka merasa dapat bekerja dengan lebih fokus tanpa gangguan eksternal yang mengganggu proses berpikir mereka.

Penting untuk dicatat bahwa sebagian mahasiswa yang merasa lebih produktif di coffee shop cenderung memiliki gaya belajar yang lebih mandiri dan lebih terbiasa dengan pembelajaran yang tidak terstruktur. Mahasiswa dengan gaya belajar independen ini lebih suka bekerja dalam suasana yang tidak terikat dengan aturan yang kaku, seperti yang ada di ruang kelas formal. Mereka merasa lebih nyaman dengan kebebasan untuk mengatur waktu, memilih tempat, dan menyesuaikan cara belajar sesuai dengan preferensi pribadi mereka. Mereka cenderung menikmati fleksibilitas yang ditawarkan oleh coffee shop, di mana mereka bisa belajar sambil menikmati suasana santai dan mengatur tempo belajar sesuai keinginan. Sebaliknya, mahasiswa yang merasa kurang produktif di coffee shop lebih menyukai lingkungan yang lebih terorganisir, seperti ruang kelas yang memiliki struktur dan disiplin waktu yang lebih jelas. Hal ini menunjukkan bahwa preferensi terhadap tempat belajar sangat dipengaruhi oleh gaya belajar individu. Penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2019) juga mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan gaya belajar independen lebih memilih ruang informal seperti coffee shop karena kebebasan yang ditawarkan dalam mengatur waktu dan tempat belajar mereka. Di sisi lain, mahasiswa dengan gaya belajar yang lebih bergantung pada struktur dan arahan eksternal merasa lebih nyaman di ruang kelas formal yang dapat memberikan pedoman yang jelas dan pengawasan yang lebih ketat terhadap proses belajar mereka.

Sebagai penutup, penelitian ini menunjukkan bahwa kenyamanan dan produktivitas dalam pembelajaran di coffee shop sangat bergantung pada preferensi individu mahasiswa. Meskipun coffee shop memberikan berbagai kenyamanan dan peluang untuk interaksi sosial, gangguan eksternal dan faktor harga tetap menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk mengenali gaya belajar mereka dan memilih tempat belajar yang sesuai dengan kebutuhan akademik mereka. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas belajar di ruang informal seperti coffee shop. Penelitian ini mengungkapkan berbagai perspektif mahasiswa mengenai kenyamanan dan produktivitas dalam pembelajaran di coffee shop. Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa A yang menyatakan :

"Saya memilih coffee shop karena suasananya lebih santai. Di coffee shop, saya merasa lebih bebas, nggak ada tekanan seperti di kelas. Di kelas kan biasanya kita terikat dengan jadwal dan aturan yang ketat, sementara di coffee shop, saya bisa belajar kapan saja dan nggak merasa diburu-buru."

Dilain pihak juga mahasiswa B menyatakan :

"Yang pertama, tentu saja suasana yang lebih rileks. Saya bisa memilih tempat duduk yang nyaman, ada Wi-Fi yang cepat, dan bahkan kalau perlu, saya bisa pesan kopi atau makanan untuk menemani belajar. Pencahayaannya juga bagus, jadi nggak bikin mata cepat capek. Itu semua membantu saya merasa lebih nyaman belajar di sini"

Mereka menyatakan bahwa suasana yang lebih santai dan tidak formal memberi kebebasan dalam mengatur waktu dan ruang belajar mereka. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Dewi (2018), yang menyebutkan bahwa lingkungan yang tidak terikat oleh norma formal ruang kelas dapat meningkatkan kenyamanan dan mengurangi tekanan psikologis bagi mahasiswa.

Namun, meskipun kenyamanan di coffee shop menjadi daya tarik utama, beberapa mahasiswa juga mengungkapkan bahwa lingkungan tersebut bisa menjadi distraksi. Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa C yang menyatakan :

"Kadang ada gangguan juga sih, seperti suara orang berbicara atau musik yang kadang terlalu keras. Walaupun beberapa orang suka suasana itu, saya pribadi jadi agak kesulitan fokus kalau sudah banyak orang yang ngobrol atau kalau ada suara musik yang mengganggu. Tapi ya, itu juga tergantung tempatnya, sih"

Beberapa mahasiswa melaporkan adanya gangguan dari kebisingan, suara percakapan pengunjung lain, serta musik yang diputar di coffee shop. Fenomena ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2017), yang menyebutkan bahwa kebisingan dalam ruang publik dapat mengganggu konsentrasi belajar mahasiswa. Meskipun demikian, gangguan ini bervariasi tergantung pada individu, di mana beberapa mahasiswa merasa bahwa kebisingan tersebut justru memberikan suasana yang lebih dinamis dan memotivasi mereka untuk tetap belajar.

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan persepsi mengenai produktivitas belajar di coffee shop. Sebagian besar mahasiswa merasa lebih produktif ketika mereka berada di coffee shop karena mereka merasa lebih bebas dan dapat menghindari suasana tegang yang sering terjadi di ruang kelas yang terstruktur. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa suasana yang lebih santai dan tidak formal memungkinkan mereka untuk bekerja dengan lebih leluasa, tanpa tekanan waktu atau aturan yang ketat. Mereka merasa bahwa kebebasan untuk mengatur waktu belajar dan memilih tempat duduk yang nyaman memberikan ruang bagi mereka untuk berpikir lebih kreatif dan fokus pada tugas-tugas yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Sulaiman dan Nuraini (2019), yang menyatakan bahwa suasana informal seperti yang ada di coffee shop mampu meningkatkan kreativitas dan motivasi belajar mahasiswa, karena lingkungan tersebut dapat merangsang ide-ide baru dan mengurangi stres yang sering dirasakan dalam ruang kelas yang kaku. Namun, di sisi lain, tidak sedikit mahasiswa yang merasa kesulitan untuk fokus di coffee shop karena adanya gangguan sosial yang sulit dihindari. Gangguan ini sering kali datang dalam bentuk interaksi dengan pengunjung lain yang sedang berbicara atau kedatangan teman-teman yang mengajak berbicara, yang membuat mereka teralihkan dari materi yang sedang dipelajari. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa meskipun mereka merasa nyaman dengan suasana yang lebih bebas, adanya percakapan yang tidak relevan atau suara latar yang bising dapat membuat mereka kehilangan konsentrasi dan mengurangi produktivitas belajar. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun suasana informal di coffee shop dapat meningkatkan motivasi, ada juga tantangan yang perlu diperhatikan dalam menjaga fokus belajar di tempat tersebut, terutama bagi mahasiswa yang lebih mudah terganggu oleh lingkungan sosial sekitar.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa faktor sosial menjadi aspek yang sangat penting dalam pengalaman belajar di coffee shop. Banyak mahasiswa yang merasa bahwa coffee shop bukan hanya sekadar tempat untuk belajar secara individu, tetapi juga

sebagai tempat yang ideal untuk melakukan diskusi kelompok atau berbagi ide dengan teman-teman mereka. Suasana yang lebih santai dan tidak terikat pada aturan formal ruang kelas memungkinkan mahasiswa untuk lebih terbuka dalam bertukar pendapat dan ide. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka lebih mudah mengungkapkan ide atau bertanya kepada teman-teman mereka di coffee shop, karena interaksi yang terjadi terasa lebih alami dan tidak terbebani oleh norma akademik yang ada di ruang kelas. Seperti yang diungkapkan oleh Hidayat (2020), interaksi sosial yang terjadi dalam ruang informal seperti coffee shop dapat meningkatkan kolaborasi dan pertukaran ide yang lebih terbuka di antara mahasiswa. Diskusi yang terjadi secara tidak formal dianggap lebih mudah mengalir, lebih spontan, dan lebih bebas, dibandingkan dengan diskusi yang terjadi dalam kelas dengan pembatasan waktu yang ketat dan aturan yang lebih rigid. Selain itu, kebebasan untuk memilih topik pembicaraan dan cara diskusi juga dianggap mengurangi rasa tertekan yang sering muncul dalam situasi formal. Beberapa mahasiswa bahkan merasa bahwa diskusi yang berlangsung di coffee shop sering kali lebih produktif, karena mereka merasa lebih santai dan tidak terikat pada pembatasan akademik yang ada dalam konteks kelas. Hal ini menjadikan coffee shop sebagai tempat yang sangat mendukung untuk pengembangan ide dan kolaborasi antar mahasiswa, terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok atau mempersiapkan presentasi bersama.

Meskipun ada banyak keuntungan dari aspek sosial yang ditawarkan oleh coffee shop, beberapa mahasiswa juga mengungkapkan bahwa interaksi sosial yang terlalu sering dapat mengganggu fokus belajar mereka. Salah seorang informan mengungkapkan bahwa meskipun coffee shop memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-teman, terkadang percakapan yang tidak relevan dengan materi yang sedang dipelajari justru mengalihkan perhatian dan mengurangi waktu efektif untuk belajar. Mahasiswa ini menyatakan bahwa walaupun awalnya percakapan ringan terasa menyenangkan, lama-kelamaan mereka menyadari bahwa interaksi yang berlebihan dapat mempengaruhi kualitas pekerjaan mereka, mengingat waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar sering kali terbuang sia-sia. Hal ini diperparah dengan lingkungan coffee shop yang penuh dengan pengunjung lain, yang juga dapat menambah gangguan sosial, baik dalam bentuk percakapan atau suara latar yang mengurangi konsentrasi mereka. Beberapa mahasiswa bahkan mengungkapkan bahwa mereka merasa terpaksa harus menanggapi obrolan atau percakapan teman, meskipun mereka lebih memilih untuk tetap fokus pada tugas. Fenomena ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2021), yang menyoroti bahwa interaksi sosial yang tidak terkendali di ruang publik dapat menyebabkan mahasiswa kehilangan fokus dalam belajar, karena kebisingan atau gangguan sosial sering kali memecah perhatian mereka dari materi yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, meskipun coffee shop menawarkan suasana sosial yang menyenangkan, penting bagi mahasiswa untuk menemukan keseimbangan antara interaksi sosial dan fokus belajar agar tidak mengorbankan produktivitas mereka.

Selain faktor sosial, aspek fasilitas juga memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan kenyamanan dan mendukung produktivitas belajar di coffee shop. Banyak mahasiswa yang mengungkapkan bahwa fasilitas yang disediakan di coffee shop, seperti Wi-Fi yang cepat dan stabil, colokan listrik untuk mengisi daya perangkat, serta suasana yang nyaman, sangat mempengaruhi kenyamanan mereka dalam belajar. Keberadaan fasilitas-fasilitas ini memungkinkan mahasiswa untuk tetap terhubung dengan materi pembelajaran secara online, tanpa terbatas oleh keterbatasan teknologi atau sumber daya. Wi-Fi yang cepat, misalnya, memudahkan mahasiswa untuk mengakses informasi atau melakukan riset tanpa gangguan, sementara colokan listrik memberikan kebebasan bagi mereka untuk menghabiskan waktu lebih lama tanpa khawatir perangkat mereka kehabisan daya. Suasana nyaman yang tercipta dari pencahayaan yang baik, musik latar yang tidak mengganggu, dan furnitur yang ergonomis juga turut berkontribusi pada kenyamanan jangka panjang, memungkinkan

mahasiswa untuk berkonsentrasi lebih lama dan bekerja dengan lebih efektif. Hal ini sejalan dengan temuan yang dicatat oleh Yuliana (2018), yang menyebutkan bahwa fasilitas yang lengkap dan mendukung sangat penting bagi mahasiswa dalam memilih tempat belajar yang efektif. Mahasiswa mengungkapkan bahwa fasilitas yang ada memungkinkan mereka untuk mengakses materi pembelajaran secara lebih mudah, baik itu melalui pencarian di internet, pengunduhan referensi akademik, ataupun berpartisipasi dalam forum atau diskusi daring yang mendukung kegiatan belajar mereka. Fasilitas yang memadai juga mengurangi rasa frustrasi yang bisa muncul ketika teknologi atau ruang yang digunakan tidak mendukung aktivitas belajar, sehingga memungkinkan mereka untuk tetap fokus dan produktif.

Namun, beberapa mahasiswa juga mencatat bahwa meskipun fasilitas di coffee shop cukup lengkap dan mendukung kenyamanan belajar, harga makanan dan minuman yang relatif mahal dapat mengurangi kenyamanan mereka, terutama bagi mahasiswa dengan anggaran terbatas. Bagi sebagian besar mahasiswa, biaya yang dikeluarkan untuk membeli makanan dan minuman di coffee shop terkadang menjadi beban tambahan yang mengganggu pengalaman belajar mereka. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka terpaksa membatasi waktu belajar di coffee shop karena khawatir dengan pengeluaran yang terus meningkat setiap kali mereka berkunjung. Fenomena ini juga dijelaskan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2020), yang menyebutkan bahwa harga yang tinggi di beberapa coffee shop dapat membatasi durasi mahasiswa untuk belajar di tempat tersebut, terutama bagi mereka yang memiliki anggaran terbatas atau yang hanya mengandalkan dana pribadi untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu, mahasiswa yang merasa terbebani dengan biaya makanan dan minuman sering kali merasa tidak nyaman untuk melanjutkan kegiatan belajar mereka dalam waktu yang lama, karena khawatir akan menghabiskan lebih banyak uang. Hal ini tentunya menjadi pertimbangan penting bagi mahasiswa dalam menentukan apakah mereka ingin belajar di coffee shop dalam jangka waktu yang lama, terutama apabila mereka harus menyesuaikan dengan keterbatasan finansial mereka. Oleh karena itu, beberapa mahasiswa memilih untuk mencari alternatif tempat belajar yang lebih terjangkau, seperti di rumah atau di ruang publik lain yang tidak memerlukan pengeluaran tambahan.

Dari segi produktivitas, penelitian ini menemukan adanya dua kelompok besar mahasiswa dengan preferensi yang berbeda terkait tempat belajar mereka: kelompok yang merasa lebih produktif belajar di coffee shop dan kelompok yang merasa lebih baik belajar di rumah atau ruang kelas. Kelompok pertama, yang merasa lebih produktif di coffee shop, mengungkapkan bahwa suasana yang lebih bebas dan tidak terikat aturan formal memberikan ruang bagi mereka untuk berpikir lebih kreatif dan menghasilkan ide-ide baru. Mereka merasakan bahwa kebebasan untuk memilih waktu dan tempat belajar membantu mereka menjadi lebih termotivasi dan lebih mampu mengatur ritme belajar sesuai dengan kebutuhan pribadi. Beberapa mahasiswa dalam kelompok ini bahkan mengatakan bahwa mereka merasa lebih energik dan terinspirasi oleh suasana coffee shop yang dinamis, di mana mereka bisa bekerja sambil menikmati secangkir kopi atau berinteraksi dengan pengunjung lainnya. Sebaliknya, kelompok yang merasa kurang produktif di coffee shop mengungkapkan bahwa berbagai gangguan, baik dari kebisingan yang ditimbulkan oleh pengunjung lain maupun interaksi sosial yang tidak relevan dengan aktivitas belajar, sering kali menghambat konsentrasi mereka. Beberapa mahasiswa melaporkan bahwa percakapan di meja sebelah atau suara musik yang diputar di latar belakang membuat mereka sulit untuk fokus, yang berdampak langsung pada efektivitas dan kualitas belajar mereka. Kelompok ini cenderung lebih memilih lingkungan yang lebih tenang dan terstruktur, seperti di rumah atau ruang kelas, di mana mereka merasa dapat bekerja dengan lebih fokus tanpa gangguan eksternal yang mengganggu proses berpikir mereka.

Penting untuk dicatat bahwa sebagian mahasiswa yang merasa lebih produktif di coffee shop cenderung memiliki gaya belajar yang lebih mandiri dan lebih terbiasa dengan pembelajaran yang tidak terstruktur. Mahasiswa dengan gaya belajar independen ini lebih suka bekerja dalam suasana yang tidak terikat dengan aturan yang kaku, seperti yang ada di ruang kelas formal. Mereka merasa lebih nyaman dengan kebebasan untuk mengatur waktu, memilih tempat, dan menyesuaikan cara belajar sesuai dengan preferensi pribadi mereka. Mereka cenderung menikmati fleksibilitas yang ditawarkan oleh coffee shop, di mana mereka bisa belajar sambil menikmati suasana santai dan mengatur tempo belajar sesuai keinginan. Sebaliknya, mahasiswa yang merasa kurang produktif di coffee shop lebih menyukai lingkungan yang lebih terorganisir, seperti ruang kelas yang memiliki struktur dan disiplin waktu yang lebih jelas. Hal ini menunjukkan bahwa preferensi terhadap tempat belajar sangat dipengaruhi oleh gaya belajar individu. Penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2019) juga mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan gaya belajar independen lebih memilih ruang informal seperti coffee shop karena kebebasan yang ditawarkan dalam mengatur waktu dan tempat belajar mereka. Di sisi lain, mahasiswa dengan gaya belajar yang lebih bergantung pada struktur dan arahan eksternal merasa lebih nyaman di ruang kelas formal yang dapat memberikan pedoman yang jelas dan pengawasan yang lebih ketat terhadap proses belajar mereka.

Sebagai penutup, penelitian ini menunjukkan bahwa kenyamanan dan produktivitas dalam pembelajaran di coffee shop sangat bergantung pada preferensi individu mahasiswa. Meskipun coffee shop memberikan berbagai kenyamanan dan peluang untuk interaksi sosial, gangguan eksternal dan faktor harga tetap menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk mengenali gaya belajar mereka dan memilih tempat belajar yang sesuai dengan kebutuhan akademik mereka. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas belajar di ruang informal seperti coffee shop.

KESIMPULAN

Pengalaman belajar di coffee shop sangat dipengaruhi oleh beragam faktor, baik dari segi sosial maupun fasilitas yang tersedia. Banyak mahasiswa yang merasa lebih produktif saat belajar di coffee shop karena suasana yang lebih santai dan tidak formal, yang memungkinkan mereka untuk lebih leluasa mengatur waktu dan memilih tempat belajar sesuai dengan kenyamanan pribadi. Suasana ini, yang bebas dari tekanan waktu dan aturan yang ketat, memberi mereka kesempatan untuk bekerja dengan lebih fleksibel dan tidak merasa terjebak dalam rutinitas yang monoton seperti yang sering terjadi di ruang kelas. Aspek sosial di coffee shop juga memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi dan kreativitas mahasiswa. Interaksi dengan teman-teman atau pengunjung lainnya sering kali dapat mendorong pertukaran ide dan pemecahan masalah secara lebih kolaboratif. Diskusi yang berlangsung dalam suasana informal di coffee shop, tanpa tekanan waktu dan formalitas, dapat memperkaya proses belajar dan membuka peluang baru dalam berpikir kritis dan inovatif. Namun, meskipun coffee shop menawarkan banyak keuntungan, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa kendala yang dapat memengaruhi produktivitas belajar mahasiswa. Salah satu kendala utama adalah gangguan sosial yang berasal dari percakapan teman-teman atau kebisingan dari pengunjung lain yang ada di sekitar mereka. Hal ini dapat mengganggu fokus dan mengurangi efektivitas belajar, terutama bagi mahasiswa yang lebih sensitif terhadap gangguan eksternal. Selain itu, meskipun fasilitas yang tersedia di coffee shop, seperti Wi-Fi yang cepat dan colokan listrik, sangat mendukung kenyamanan belajar, harga makanan dan minuman yang relatif mahal menjadi faktor pembatas yang signifikan, terutama bagi mahasiswa yang memiliki anggaran terbatas. Bagi sebagian mahasiswa, biaya ini dapat menghalangi mereka untuk belajar lebih

lama di coffee shop, sehingga membatasi durasi pembelajaran mereka. Secara keseluruhan, meskipun coffee shop dapat menjadi tempat yang mendukung proses pembelajaran dengan suasana yang nyaman dan fasilitas yang memadai, penting bagi mahasiswa untuk menemukan keseimbangan antara kebebasan yang ditawarkan oleh lingkungan tersebut dan kebutuhan untuk mempertahankan fokus serta mengelola gangguan sosial yang mungkin timbul. Oleh karena itu, pilihan tempat belajar harus disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing individu, serta mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kenyamanan dan produktivitas mereka dalam proses belajar. Temuan ini memberikan wawasan bahwa tidak ada satu tempat yang paling efektif untuk belajar bagi semua mahasiswa, dan keputusan untuk belajar di coffee shop harus memperhatikan preferensi pribadi, anggaran, dan potensi gangguan yang mungkin ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, L. (2018). *Pengaruh lingkungan belajar informal terhadap kenyamanan mahasiswa. Jurnal Pendidikan Indonesia*, 23(1), 45-58.
- Hidayat, A. (2020). *Interaksi sosial dalam pembelajaran di ruang publik. Jurnal Ilmu Pendidikan*, 39(2), 110-123.
- Irawan, B. (2019). *Gaya belajar mahasiswa dan preferensi ruang pembelajaran. Jurnal Psikologi Pendidikan*, 17(3), 201-213.
- Kurniawan, D. (2020). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kenyamanan belajar di coffee shop. Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 11(2), 134-145.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nugroho, D. (2018). *Pendidikan dalam ruang informal: Tantangan dan peluang bagi mahasiswa*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Prasetyo, B. (2020). *Dinamika pembelajaran di luar kelas: Teori dan praktik pembelajaran di ruang informal*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Ramadhan, M. (2021). *Gangguan sosial dalam pembelajaran di coffee shop: Dampaknya terhadap produktivitas mahasiswa. Jurnal Pendidikan Modern*, 10(3), 75-88.
- Rizal, M. (2021). *Mahasiswa dan pembelajaran di coffee shop: Studi tentang produktivitas belajar*. Bandung: Penerbit Refika Aditama.
- Santosa, R. (2019). *Pembelajaran di ruang informal: Studi tentang kenyamanan dan gangguan di coffee shop. Jurnal Pendidikan*, 45(3), 113-125.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, R., & Nuraini, L. (2019). *Pembelajaran di luar kelas: Coffee shop sebagai ruang belajar alternatif. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 30(2), 98-112.

- Suryani, L. (2017). *Interaksi sosial dalam pembelajaran informal di luar kelas*. Malang: Penerbit UMM Press
- Widyastuti, S. (2017). *Pengaruh kebisingan terhadap konsentrasi belajar mahasiswa*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 88-100.
- Wijayanti, D. (2020). *Studi fenomenologi pembelajaran di ruang publik: Coffee shop sebagai tempat belajar alternatif*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 15(2), 97-108.
- Yuliana, D. (2018). *Fasilitas pembelajaran dan kenyamanan ruang belajar di coffee shop*. *Jurnal Pengembangan Pembelajaran*, 22(4), 56-70